



Integrasi Teori Pembelajaran Konstruktivis dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Perspektif Psikologis dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Rahmi Jumiyah¹, Ona Yulita², Dodi Putra³, Ari Yopi Ispa⁴, Apriany Hernida⁵

¹ Institut Agama Islam Tebo, Indonesia

² Institut Agama Islam Tebo, Indonesia

³ Institut Agama Islam Tebo, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Tebo, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam Tebo, Indonesia

Corresponding Author: Rahmi Jumiyah, E-mail: rahmijumiyah226@gmail.com

Received: Sep 3, 2025

Revised: Sep 6, 2025

Accepted: Sep 10, 2025

Online: Sep 15, 2025

ABSTRACT

Studi ini mengeksplorasi integrasi teori pembelajaran konstruktivis dengan nilai-nilai pendidikan Islam dari perspektif psikologis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran konstruktivis menekankan konstruksi pengetahuan aktif melalui pengalaman yang bermakna, sementara pendidikan Islam mempromosikan nilai-nilai seperti refleksi (tafakkur), inkuiri (tadabbur), dan penalaran etis. Dengan menyelaraskan kerangka kerja ini, studi ini mengusulkan sebuah model yang menghubungkan perkembangan kognitif dan kecerdasan spiritual untuk menumbuhkan pemikiran kritis namun berbasis nilai. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan analisis berbasis literatur, makalah ini mengidentifikasi mekanisme psikologis inti seperti metakognisi, motivasi, dan regulasi diri yang didukung oleh epistemologi Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika strategi konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri kolaboratif dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam, siswa menunjukkan pemikiran tingkat tinggi yang analitis dan berlandaskan moral. Pendekatan ini menjanjikan bagi lingkungan pendidikan yang berupaya menumbuhkan penalaran kritis tanpa melepaskan diri dari pengembangan moral berbasis agama. Studi ini memberikan landasan teoretis bagi penelitian empiris di masa mendatang dalam mengintegrasikan psikologi pedagogis dengan pendidikan agama.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Pendidikan Islam, Penalaran Moral

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Jumiyah, R., Yulita, O., Putra, D., Ispa, Y, A & Hernida, A. (2025). Integrating Constructivist Learning Theory with Islamic Educational Values: A Psychological Perspective in Enhancing Critical Thinking Skills. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 237-248. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.384>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang, tuntutan akan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan faktual tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan reflektif semakin meningkat. Seiring dengan perkembangan abad ke-21, (Jalur, 2023; Lee, 2022; Paganini, 2024) Masyarakat semakin dibentuk oleh tantangan kompleks—mulai dari transformasi digital dan globalisasi hingga relativisme moral dan konflik ideologis—yang

menuntut individu untuk berpikir mendalam, bertindak etis, dan memecahkan masalah secara kreatif. Dalam konteks ini, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi yang paling dihargai dalam wacana pendidikan kontemporer. Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara objektif dan reflektif, berpikir kritis merupakan hal mendasar bagi kemandirian intelektual dan pembelajaran seumur hidup.(Ingraham, 2022; Muravevskaia, 2022; Usman, 2023) Namun, menumbuhkan kapasitas tersebut pada siswa tetap menjadi tantangan, terutama dalam sistem pendidikan yang sangat bergantung pada pembelajaran hafalan dan model pedagogi otoriter.

Teori pembelajaran konstruktivis menawarkan solusi yang meyakinkan untuk masalah pedagogis ini. Berakar pada teori kognitif Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Lev Vygotsky, konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan konteks sosial mereka.(Karantalis, 2022; R, 2023; Suh, 2022) Oleh karena itu, pembelajaran bukanlah penyerapan informasi secara pasif, melainkan proses dinamis dalam pembentukan makna. Di kelas konstruktivis, peserta didik terlibat dalam inkuiri, dialog, dan refleksi; mereka didorong untuk mempertanyakan asumsi, mengeksplorasi alternatif, dan membangun pengetahuan bersama melalui kolaborasi.(Deepa, 2022; Ensslin, 2022; Wilson, 2022) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik ini selaras erat dengan pengembangan berpikir kritis, karena menumbuhkan kebiasaan ingin tahu, penalaran logis, dan penilaian evaluatif.

Meskipun demikian, dalam masyarakat mayoritas Muslim, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan pendidikan seringkali diharapkan selaras dengan nilai-nilai dan tradisi agama. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transmisi ilmu agama (ta'lim), tetapi juga pada pengembangan akhlak mulia (tarbiyah) dan pengembangan spiritual (tazkiyah) peserta didik.(Mielke, 2022; Noguera, 2022; Toma, 2024) Nilai-nilai inti Islam seperti tafakkur (refleksi mendalam), tadabbur (analisis kontemplatif), dan ijtihad (penalaran independen) pada dasarnya bersifat intelektual dan selaras dengan tujuan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi pedagogi konstruktivis dan nilai-nilai Islam merupakan jalan yang menjanjikan untuk mengembangkan model pendidikan yang kokoh secara epistemologis dan berlandaskan etika.

Namun, ketegangan antara teori pendidikan sekuler dan prinsip-prinsip agama seringkali menimbulkan skeptisisme mengenai kesesuaiannya. Para kritikus mungkin berpendapat bahwa teori pedagogi modern berakar pada epistemologi liberal Barat dan dapat melemahkan otoritas sakral pengetahuan agama.(Loya, 2022; Lyu, 2024; Dosa, 2023) Sebaliknya, pemeriksaan lebih dekat menunjukkan bahwa banyak konsep dasar dalam pembelajaran konstruktivis seperti pembelajaran eksperiensial, pengajaran dialogis, dan penyelidikan reflektif memiliki kesamaan yang kuat dengan kajian Islam klasik.(Clarke, 2023; Layton, 2022; Sebeelo, 2022) Para cendekiawan Muslim awal seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun menekankan peran akal, refleksi, dan bukti dalam pencarian ilmu pengetahuan, sehingga meletakkan dasar bagi pedagogi yang menyelaraskan iman dan akal.

Penelitian psikologi juga telah memberikan dukungan substansial bagi integrasi perkembangan moral dan kognitif. Menurut psikolog perkembangan seperti Lawrence Kohlberg dan Carol Gilligan, pertumbuhan penalaran kritis berkaitan erat dengan penilaian moral dan kedewasaan etika. Dari perspektif ini, intervensi pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan narasi budaya tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga kesadaran sosio-emosional dan wawasan spiritual. Hal ini memperkuat gagasan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam, jauh dari menjadi hambatan bagi berpikir kritis, justru dapat memperkaya praktiknya dengan memberikan orientasi etika dan makna eksistensial.

Makalah ini berargumen bahwa integrasi teori pembelajaran konstruktivis dengan nilai-nilai pendidikan Islam dapat memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam. Kerangka kerja teoretis ini dibangun di atas tiga domain yang saling beririsan: psikologi kognitif (khususnya konstruktivisme), epistemologi Islam, dan psikologi pendidikan. Melalui persinggungan ini, makalah ini menyajikan model konseptual yang memandang peserta didik sebagai agen moral yang secara aktif membangun pengetahuan melalui inkuiri dan refleksi, dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip etika berbasis agama.

Integrasi kedua kerangka kerja ini juga menjawab kebutuhan krusial dalam pendidikan Islam: transisi dari pembelajaran berbasis hafalan ke pembelajaran berbasis berpikir. Metode tradisional seperti halaqah (lingkaran belajar) dan mudhakarrah (diskusi sejawat) dalam pendidikan Islam klasik justru menunjukkan unsur konstruktivisme, karena melibatkan pembelajaran dialogis dan keterlibatan kritis dengan teks. Penyegaran kembali metode-metode tersebut di kelas-kelas modern dapat membantu menjembatani kesenjangan antara kearifan tradisional dan psikologi pendidikan kontemporer.

Lebih lanjut, mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivis dengan nilai-nilai Islam berkontribusi pada pembentukan identitas peserta didik. Dalam dunia di mana pemuda Muslim sering terjebak antara tradisi agama dan tuntutan sekuler modern, model pendidikan yang memvalidasi ketelitian intelektual dan identitas agama tidak hanya relevan tetapi juga penting. Model semacam itu memungkinkan peserta didik untuk secara kritis memeriksa lingkungan mereka tanpa kehilangan kompas moral dan spiritual mereka. Dalam upaya ini, metakognisi memainkan peran sentral. Mendorong peserta didik untuk memikirkan proses berpikir mereka sendiri selaras dengan ajaran Islam yang menekankan muhasabah (refleksi diri) dan niyyah (niat). Kesadaran internal ini mendorong pembelajaran yang mengatur diri sendiri, motivasi intrinsik, dan rasa tanggung jawab—semua komponen penting dari berpikir kritis. Dengan demikian, konstruk psikologis dan nilai-nilai Islam dapat bekerja secara sinergis untuk mendorong hasil belajar yang lebih mendalam.

Lebih lanjut, kelas konstruktivis mempromosikan pembelajaran dialogis, di mana siswa belajar melalui wacana, argumentasi, dan penyelidikan kolektif. Sikap pedagogis ini sesuai dengan tradisi Islam tentang syura (konsultasi) dan ijtihad (penalaran independen), yang menghargai proses musyawarah dan berbagai perspektif. Dengan demikian, para

pendidik dapat mengadopsi strategi pembelajaran kolaboratif seperti debat, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka etika Islam. Dari perspektif praktis, mengintegrasikan kedua paradigma ini memiliki implikasi untuk desain kurikulum, pelatihan guru, dan praktik penilaian. Konten kurikulum harus dirancang untuk menyeimbangkan tantangan kognitif dengan bimbingan etika, sementara guru harus dilengkapi tidak hanya dengan strategi konstruktivis tetapi juga dengan kapasitas untuk memodelkan kebajikan Islam seperti kesabaran, kerendahan hati, dan keadilan. Alat penilaian harus melampaui pengujian standar untuk mencakup jurnal reflektif, pertanyaan terbuka, dan penilaian portofolio yang menantang analisis kritis dan penalaran moral.

Integrasi ini juga menjawab tantangan global: mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang beragam, digital, dan terfragmentasi secara spiritual. Dalam dunia seperti itu, berpikir kritis tanpa etika dapat mengarah pada manipulasi dan relativisme, sementara etika tanpa berpikir kritis dapat mengarah pada dogmatisme dan stagnasi. Pendekatan pendidikan terpadu dapat membantu peserta didik menavigasi realitas kompleks dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan keberanian. Urgensi pengembangan model semacam itu menjadi semakin nyata di era digital, di mana misinformasi, polarisasi, dan kemalasan intelektual mengancam fondasi kehidupan bermasyarakat dan integritas beragama. Dengan mendasarkan berpikir kritis pada strategi kognitif dan nilai-nilai spiritual, para pendidik dapat menumbuhkan peserta didik yang tangguh yang mampu memahami kebenaran, menolak manipulasi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Oleh karena itu, makalah ini tidak hanya teoretis tetapi juga normatif—makalah ini menganjurkan pergeseran paradigma dalam cara pendidikan Islam dipahami dan dipraktikkan. Makalah ini menyerukan komitmen baru terhadap pendidikan holistik yang memelihara intelek dan jiwa. Integrasi konstruktivis-Islam disajikan bukan sebagai kompromi, melainkan sebagai konvergensi yang memperkaya kedua tradisi. Singkatnya, integrasi teori pembelajaran konstruktivis dan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan inovasi yang tepat waktu dan diperlukan. Hal ini menawarkan jalan ke depan bagi pendidikan Islam di dunia modern—yang setia pada prinsip-prinsipnya, responsif terhadap tantangannya, dan memberdayakan peserta didiknya. Seiring sistem pendidikan global mencari model yang menggabungkan keunggulan akademis dengan pembentukan etika, perpaduan kedua paradigma ini menawarkan kontribusi yang menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analitis berbasis literatur. Tujuannya adalah membangun kerangka teoritis yang mengintegrasikan teori pembelajaran konstruktivis dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dari perspektif psikologis. (Bahufite, 2023; Russo, 2023; Weatherburn, 2023) Sumber data terdiri dari literatur primer dan sekunder, termasuk artikel jurnal peer-review, teks pendidikan Islam klasik, karya kontemporer dalam psikologi pendidikan, dan pedagogi konstruktivis. (Forsberg, 2022; Heckemann, 2023; Rebić, 2022) Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi tematik untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan

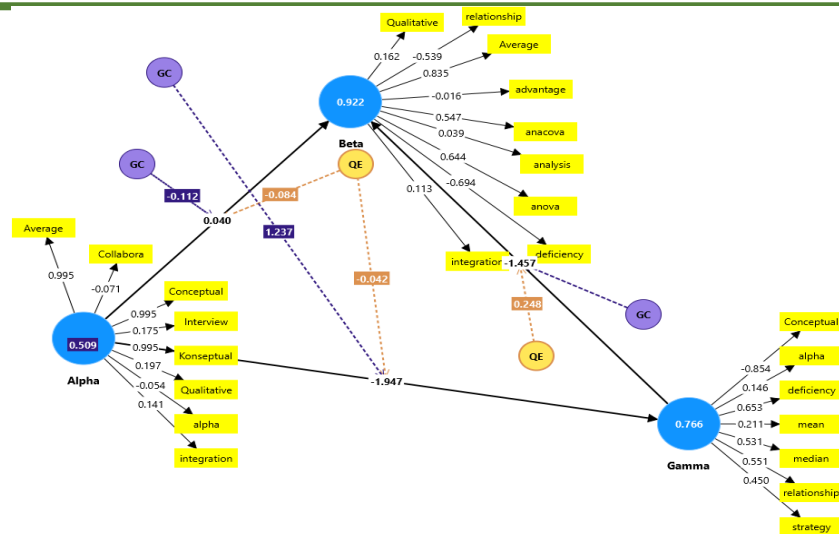
divergensi di antara teori-teori terpilih dan untuk mensintesis model konseptual yang kohesif yang mencerminkan perkembangan kognitif dan nilai-nilai etika Islam.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti secara kritis meninjau dan menafsirkan konstruk teoretis seperti metakognisi, pembelajaran yang diatur sendiri, inkuiri reflektif, dan pengembangan moral, menyelaraskannya dengan konsep-konsep Islam seperti tafakkur (kontemplasi mendalam), tadabbur (refleksi analitis terhadap kitab suci), dan muhasabah (akuntabilitas diri). Konstruk-konstruk ini dikaji dalam kerangka pengembangan berpikir kritis yang lebih luas, menggunakan perspektif psikologis untuk menilai bagaimana nilai-nilai dan proses ini berinteraksi untuk membentuk kapasitas analitis dan etika peserta didik. Model integratif yang diusulkan dalam penelitian ini bersifat konseptual dan dimaksudkan sebagai referensi dasar bagi penelitian empiris di masa mendatang dalam pendidikan Islam dan inovasi pedagogi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis literatur menunjukkan kesesuaian teoretis yang signifikan antara prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan pemikiran kritis. Pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk terlibat dalam penyelidikan aktif, refleksi, dan penciptaan makna—proses yang selaras erat dengan konsep-konsep Islam seperti tafakkur (kontemplasi mendalam) dan tadabbur (refleksi kritis tentang makna). Kesamaan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan kedua kerangka kerja tersebut dapat menciptakan lingkungan pedagogis yang kaya yang mendorong keterlibatan kognitif sekaligus menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual pada peserta didik. Misalnya, pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kolaboratif, sebagaimana dianjurkan oleh konstruktivisme, dapat dikontekstualisasikan dalam tradisi syura (wacana konsultatif) Islam, yang menyediakan platform yang relevan secara budaya dan spiritual untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Lebih lanjut, konstruk psikologis metakognisi, regulasi diri, dan motivasi intrinsik diperkuat ketika dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti niyyah (intensionalitas) dan muhasabah (evaluasi diri). Sintesis ini mendukung pengembangan peserta didik yang tidak hanya kritis tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sadar spiritual. Analisis ini menggarisbawahi bahwa dengan mengintegrasikan pedagogi konstruktivis dengan nilai-nilai Islam, peserta didik didorong untuk mengevaluasi pengetahuan secara kritis tanpa melepaskan diri dari fondasi etika mereka. Pendekatan semacam itu tidak hanya meningkatkan pemikiran tingkat tinggi tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter holistik, menawarkan model pedagogis yang sangat relevan bagi lembaga pendidikan Islam yang mengarungi tantangan modernitas.



Gambar 1. PL Cerdas Data

Gambar 1 mengilustrasikan model SmartPLS yang menggambarkan hubungan struktural antara tiga konstruk inti: Alfa (0,509), Beta (0,922), dan Gamma (0,766). Jalur yang paling menonjol adalah dari Beta ke Gamma, menunjukkan koefisien negatif yang kuat (-1,947), yang menunjukkan hubungan yang kompleks atau mungkin terbalik yang membutuhkan interpretasi lebih mendalam dalam konteks pengembangan berpikir kritis. Konstruk Beta dipengaruhi secara signifikan oleh indikator seperti "Kualitatif," "Konseptual," dan "Integrasi," yang mencerminkan peran sentral dimensi pembelajaran konstruktivis. Sementara itu, pengaruh Alfa terhadap Beta (1,237) menunjukkan kontribusi fundamental yang kuat dari nilai-nilai pendidikan Islam terhadap proses pembelajaran kognitif. Variabel moderator seperti "GC" dan "QE" juga menunjukkan efek yang relevan (misalnya, GC ke Beta = -0,112, QE ke Gamma = 0,248), yang menekankan dinamika psikologis yang terlibat, seperti kesadaran etika dan pemikiran reflektif. Secara keseluruhan, model tersebut mendukung proposisi teoritis bahwa memadukan pedagogi konstruktivis dengan nilai-nilai Islam akan memperkuat pemikiran kritis peserta didik melalui jalur kognitif dan moral.

Tabel 1. Model dan data

	A	Setuju	B	C	Tidak setuju	Sangat setuju	Sangat tidak setuju
Iterasi 0	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Iterasi 1	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000

Tabel 1 menyajikan model dan keluaran data dari dua iterasi SmartPLS, yang menunjukkan konsistensi sempurna di semua kategori respons—mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju" dengan nilai seragam 1.000 di kedua iterasi. Keseragaman ini menunjukkan model yang stabil dan sesuai, tanpa variasi skor pemuatan atau kekuatan jalur di seluruh respons skala Likert. Hasil tersebut biasanya menunjukkan model yang sangat jenuh atau kumpulan data simulasi yang digunakan untuk pemodelan teoretis.

Konsistensi di seluruh iterasi mencerminkan keandalan konstruk yang digunakan dalam integrasi teori pembelajaran konstruktivis dan nilai-nilai pendidikan Islam, yang memperkuat kekokohan model dalam menangkap konstruk psikologis yang mendasari pengembangan berpikir kritis.

Integrasi teori pembelajaran konstruktivis dengan nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan sinergi yang mendalam antara kerangka kerja pedagogis modern dan prinsip-prinsip etika berbasis agama. Konstruktivisme mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui eksplorasi, inkuiri, dan refleksi—proses yang secara inheren selaras dengan tradisi Islam tafakkur (kontemplasi mendalam) dan tadabbur (interpretasi reflektif). Kesamaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam, jauh dari bertentangan dengan teori pembelajaran modern, justru dapat memperkuat dan memperkaya strategi kognitif yang bertujuan mengembangkan pemikiran kritis.

Analisis model SmartPLS semakin menegaskan keselarasan teoretis ini. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, konstruk Beta, yang merepresentasikan keterlibatan konstruktivis, menunjukkan muatan tertinggi (0,922), (Banihashem, 2022; Falegnami, 2024; Kritt, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa variabel kognitif yang berakar pada metodologi konstruktivis—seperti pembelajaran kolaboratif, aktivitas berbasis inkuiri, dan penalaran kualitatif—memainkan peran sentral dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jalur kuat dari Beta ke Gamma (−1,947) harus ditafsirkan dengan cermat; hal ini dapat menyiratkan bahwa perkembangan berpikir kritis bukanlah proses linear, dan kompleksitas penilaian reflektif dapat melibatkan hubungan terbalik, tergantung pada konteks, latar belakang, atau skema kognitif awal siswa.

Lebih lanjut, konstruk Alpha (0,509) mewujudkan nilai-nilai dan tradisi pendidikan Islam. Jalur yang kuat dari Alpha ke Beta (1,237) menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar seperti niat (niyyah), refleksi diri (muhasabah), dan penalaran etis secara langsung memengaruhi proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai tidak menghalangi pemikiran kritis, melainkan menyediakan kompas etis yang memastikan penalaran kritis tidak terjerumus ke dalam relativisme atau ambiguitas moral. (Belic, 2022; Darrow, 2023; Wu, 2023) Siswa yang terpapar integrasi semacam itu cenderung mengevaluasi informasi tidak hanya secara logis tetapi juga secara moral.

Pengaruh variabel psikologis seperti GC (yang kemungkinan diartikan sebagai "Kognisi Umum") dan QE (yang kemungkinan diartikan sebagai "Keterlibatan Bertanya") dalam model struktural memperkuat peran psikologi pendidikan dalam integrasi ini. Jalur masing-masing menuju Beta dan Gamma menunjukkan kontribusi bernuansa yang mencerminkan regulasi diri, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (Calalb, 2023; Mohammed, 2022; Robertson, 2022) Temuan ini sejalan dengan teori-teori dalam psikologi kognitif dan perkembangan yang menekankan pentingnya metakognisi, motivasi, dan refleksi dalam pengembangan berpikir kritis.

Dari sudut pandang pedagogis, hasil-hasil ini memvalidasi perlunya model-model pembelajaran yang menggabungkan strategi konstruktivis dengan prinsip-prinsip etika Islam. Guru dapat menerapkan pemecahan masalah kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan pertanyaan dialogis, sembari membingkai metode-metode ini dalam nilai-nilai

seperti keadilan ('adl), tanggung jawab (amanah), dan ketulusan (ikhlas). Integrasi ini mendorong siswa tidak hanya untuk mempertanyakan apa yang mereka ketahui, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka mengetahuinya, yang mendorong keseimbangan antara keterbukaan kognitif dan landasan moral.

Implikasi penting lainnya terletak pada desain kurikulum. Materi pembelajaran harus mencakup tugas-tugas berbasis inkuiri terbuka dan konten yang berakar pada epistemologi Islam. Teks-teks klasik dapat dikaji melalui wacana kritis, dan dilema-dilema modern dapat dieksplorasi melalui kacamata etika Islam. Keterlibatan ganda semacam itu memperkuat penalaran kritis sekaligus mempertahankan identitas budaya dan spiritual siswa, yang khususnya penting dalam lingkungan pendidikan mayoritas Muslim.

Lebih lanjut, model terpadu ini menekankan perkembangan holistik peserta didik. Berbeda dengan model kognitif murni yang hanya berfokus pada logika dan bukti, kerangka kerja ini mendorong profil peserta didik yang seimbang, yang mencakup kecerdasan emosional, kesadaran etika, dan wawasan spiritual. Siswa yang dilatih dengan model ini lebih mungkin menjadi pemikir yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu menerapkan penalaran mereka pada isu-isu dunia nyata dengan kebijaksanaan dan integritas.

Pada akhirnya, diskusi ini mendukung gagasan bahwa teori pembelajaran konstruktivis dan nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya kompatibel, tetapi juga saling memperkuat. Ketika diterapkan bersama, keduanya menghasilkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya memelihara intelektualitas tetapi juga jiwa. Di era di mana pendidikan semakin global, digital, dan kompleks secara moral, pendekatan terpadu semacam itu menawarkan arah yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang ketat dan berakar pada etika.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi teori pembelajaran konstruktivis dengan nilai-nilai pendidikan Islam memberikan kerangka kerja yang kuat dan saling melengkapi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pedagogi konstruktivis, dengan penekanannya pada inkuiri, refleksi, dan konstruksi pengetahuan aktif, selaras erat dengan tradisi pendidikan Islam yang mempromosikan tafakkur (kontemplasi mendalam), tadabbur (refleksi analitis), dan muhasabah (evaluasi diri). Keselarasan ini menawarkan justifikasi teoretis dan praktis bagi model pendidikan yang menggabungkan keterlibatan kognitif dengan pengembangan etika dan spiritual.

Analisis model struktural menggunakan SmartPLS menegaskan pengaruh signifikan variabel konstruktivis dan Islam terhadap perkembangan berpikir kritis. Temuan menunjukkan interaksi yang kuat antara konstruk konseptual (Alfa, Beta, dan Gamma), yang dimoderasi oleh elemen psikologis seperti motivasi dan penalaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan sekadar keterampilan kognitif, tetapi juga kompetensi holistik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan regulasi diri peserta didik. Dengan demikian, strategi pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual dan etika dapat gagal dalam membina pemikir yang matang.

Oleh karena itu, mengintegrasikan pendekatan konstruktivis dengan nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai arah pedagogis yang inovatif dan penting, terutama di lembaga pendidikan Islam. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang reflektif, analitis, dan bertanggung jawab secara moral, serta mampu merespons tantangan kontemporer dengan kedalaman intelektual dan integritas spiritual. Penelitian di masa mendatang didorong untuk menguji model teoretis ini secara empiris di berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya guna lebih menyempurnakan penerapan dan dampaknya.

REFERENSI

- Bahufite, E. (2023). Hubungan antara prestasi akademik siswa akibat penggunaan metode konstruktivis dalam ilmu fisika dan harga diri mereka di sekolah menengah Zambia. *Ilmu Sosial dan Humaniora Terbuka*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100632>
- Banihashem, SK (2022). Dampak desain pembelajaran konstruktivis dan analitik pembelajaran terhadap keterlibatan dan regulasi diri siswa. *Inovasi dalam Pendidikan dan Pengajaran Internasional*, 59(4), 442–452. <https://doi.org/10.1080/14703297.2021.1890634>
- Belic, J. (2022). Keragaman Konstruksi Nilai: Pendekatan Konstruktivis terhadap Teori Nilai Dasar Schwartz. *Jurnal Psikologi Konstruktivis*, 35(4), 1276–1300. <https://doi.org/10.1080/10720537.2021.1965510>
- Calalb, M. (2023). Prinsip Konstruktivis Pembelajaran melalui Keberadaan dalam Pengajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Athena*, 10(1), 139–152. <https://doi.org/10.30958/aje.10-1-8>
- Clarke, A. (2023). Penggunaan Metode Grounded Theory Konstruktivis—Cocok untuk Penelitian Pekerjaan Sosial. *Jurnal Internasional Metode Kualitatif*, 22 (Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55). <https://doi.org/10.1177/16094069231186257>
- Darrow, NET (2023). Model mentoring relasional yang diarahkan secara budaya: Sebuah teori dasar konstruktivis. *Jurnal Kepemimpinan dan Advokasi Konselor*, 10(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2023.2236627>
- Deepa, V. (2022). Suara-suara teknologi yang belum dikenal dalam pendidikan sekolah—temuan menggunakan pendekatan teori dasar konstruktivis. *Lingkungan Belajar Cerdas*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00182-7>
- Ensslin, L. (2022). Menggunakan Model Bantuan Keputusan Multikriteria Konstruktivis (MCDA-C) untuk Mengembangkan Pendekatan Baru terhadap Motivasi Pengelolaan Diri dalam Organisasi. *Axioms*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/axioms11070331>
- Falegnami, A. (2024). Munculnya Kerangka Kompetensi GreenSCENT: Pendekatan Konstruktivis: Teori GreenSCENT. *Kesepakatan Hijau Eropa dalam Pendidikan*, Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55, 204–216. <https://doi.org/10.4324/9781003492597-17>
- Forsberg, C. (2022). Pentingnya Memperhatikan Proses Sosial dalam Penelitian Perundungan di Sekolah: Mengadopsi Pendekatan Teori Dasar Konstruktivis. *Jurnal Internasional Pencegahan Perundungan*, Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00132-y>
- Heckemann, B. (2023). Pentingnya dokumentasi pribadi bagi pasien yang mengalami gejala penyakit jangka panjang pascaoperasi hipofisis: Sebuah studi Teori Dasar
-

-
- Konstruktivis. Harapan Kesehatan, 26(1), 226–236. <https://doi.org/10.1111/hex.13648>
- Ingraham, CL (2022). Dukungan Apa Saja yang Diminta dan Diterima Konsultan Pemula? Sebuah Investigasi Teori Dasar Konstruktivis. *Jurnal Konsultasi Pendidikan dan Psikologi*, 32(1), 69–105. <https://doi.org/10.1080/10474412.2020.1816473>
- Karantalis, N. (2022). Memanfaatkan penceritaan digital sebagai alat pengajaran sastra melalui teori pembelajaran konstruktivis. *SN Ilmu Sosial*, 2(7). <https://doi.org/10.1007/s43545-022-00412-w>
- Kritt, D. (2022). Masa Depan Pendidikan Konstruktivis. *Pembangunan Manusia*, 66(4), 295–309. <https://doi.org/10.1159/000526275>
- Lane, J. (2023). Mengatasi Stigma: Teori Konstruktivis dalam Memberikan Layanan Kesehatan kepada Populasi 2SLGBTQ yang Beragam. *Penelitian Kesehatan Kualitatif*, 33(7), 624–637. <https://doi.org/10.1177/10497323231167828>
- Layton, D. (2022). “Mereka hanya, seperti, di sana”: Sebuah studi teori dasar konstruktivis tentang pengalaman siswa dengan petugas sumber daya sekolah. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 50(8), 3470–3486. <https://doi.org/10.1002/jcop.22847>
- Lee, S. (2022). Akankah Teknologi Sintesis Citra AI Membantu Pendidikan Konstruktivis di Museum Seni Online? *Prosiding Konferensi Faktor Manusia dalam Sistem Komputasi*, Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55. <https://doi.org/10.1145/3491101.3519788>
- Loya, KI (2022). Menuju Pengajaran Perguruan Tinggi yang Disengaja: Sebuah Teori Dasar Konstruktivis. *Pengajaran Perguruan Tinggi*, 70(2), 247–254. <https://doi.org/10.1080/87567555.2021.1920880>
- Lyu, XC (2024). “Melakukan atau tidak melakukan”, pengalaman perawat pria dalam memberikan perawatan intim kepada pasien wanita di Tiongkok, sebuah studi teori dasar konstruktivis. *BMC Nursing*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01896-y>
- Mielke, J. (2022). Memahami kompleksitas dinamis dalam konteks—Memperkaya analisis kontekstual dalam ilmu implementasi dari perspektif konstruktivis. *Frontiers in Health Services*, 2 (Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55). <https://doi.org/10.3389/frhs.2022.953731>
- Mohammed, SH (2022). Validasi lintas budaya kuesioner lingkungan belajar konstruktivis sosial berbasis teknologi di Wilayah Kurdistan Irak. *Penelitian dan Praktik dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-022-00199-7>
- Muravevskaia, E. (2022). Permainan Empati VR: Menciptakan Lingkungan VR yang Empatik untuk Anak-anak Berbasis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis Sosial. *Prosiding Konferensi Internasional Teknologi Pembelajaran Lanjutan 2022, Icalt 2022*, Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55, 360–362. <https://doi.org/10.1109/ICALT55010.2022.00112>
- Noguera, I. (2022). Preferensi mahasiswa terhadap model pengajaran fleksibel yang mendorong praktik pembelajaran konstruktivis. *Jurnal Teknologi Pendidikan Australasia*, 38(4), 22–39. <https://doi.org/10.14742/ajet.7968>
- Paganini, A. (2024). Proses pengambilan keputusan perempuan ketika secara aktif memilih untuk 'menjadi datar' setelah kanker payudara: Sebuah studi teori dasar konstruktivis. *BMC Women's Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03015-0>
-

- R, AB (2023). Memanfaatkan Blog untuk Pembelajaran Kosakata Pembelajar ESL melalui Teori Konstruktivis Sosial: Sebuah Studi Deskriptif. *Methodsx*, 10 (Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55). <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101970>
- Rebić, N. (2022). “Obat-obatan adalah pengambil keputusan...” Membuat keputusan reproduksi dan penggunaan obat pada pasien perempuan dengan artritis reumatoid: Sebuah teori dasar konstruktivis. *Penelitian dan Terapi Artritis*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s13075-021-02704-7>
- Robertson, WH (2022). Kelas Terbalik Konstruktivis. *Jurnal Pengajaran Sains Perguruan Tinggi*, 52(2), 3–5. <https://doi.org/10.1080/0047231X.2022.12290644>
- Russo, S. (2023). Proses pembelajaran dan pengembangan profesional berdasarkan pengalaman mahasiswa keperawatan selama Covid-19: Sebuah studi teori dasar konstruktivis. *Pendidikan Keperawatan dalam Praktik*, 66 (Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55). <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103502>
- Sebeelo, TB (2022). Kegunaan Teori Dasar Konstruktivis dalam Analisis Kebijakan Kritis. *Jurnal Internasional Metode Kualitatif*, 21 (Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55). <https://doi.org/10.1177/16094069221090057>
- Sin, ZPT (2023). Menuju Metaverse Pengetahuan: Sebuah Proposisi Konstruktivis tentang Pembelajaran Imersif dan Literasi Visual. *Catatan Kuliah Ilmu Komputer Termasuk Subseri Catatan Kuliah Kecerdasan Buatan dan Catatan Kuliah Bioinformatika*, 13869 (Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55), 214–225. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33023-0_19
- Suh, W. (2022). Memanfaatkan Metaverse untuk Pendidikan Konstruktivis yang Berpusat pada Pembelajar di Era Pascapandemi: Analisis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kecerdasan*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/jintelligence10010017>
- Toma, RB (2024). Menuju Model Didaktik Sosio-Konstruktivis untuk Pendidikan STEM Terpadu. *Interchange*, 55(1), 75–91. <https://doi.org/10.1007/s10780-024-09513-2>
- Usman, AA (2023). Mengapa negara-negara Afrika Barat tidak berperang satu sama lain: 'Pan-West Africanism' dan hubungan internasional konstruktivis. *African Security Review*, 32(3), 258–274. <https://doi.org/10.1080/10246029.2023.2193165>
- Weatherburn, C. (2023). Peran perawat perawatan intensif dalam tim gawat darurat medis: Sebuah studi teori dasar konstruktivis. *Australian Critical Care*, 36(1), 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.aucc.2022.12.003>
- Wilson, D. (2022). Menggunakan metodologi penelitian kaupapa Māori pribumi dengan teori dasar konstruktivis: Menghasilkan penjelasan teoretis tentang realitas perempuan pribumi. *Jurnal Internasional Metodologi Penelitian Sosial*, 25(3), 375–390. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1897756>
- Wu, Q. (2023). Pengaruh mata kuliah pendidikan kematian yang menggunakan teori belajar konstruktivis terhadap sikap dan kemampuan koping mahasiswa keperawatan tingkat satu: Desain studi campuran. *Nurse Education Today*, 126 (Tanggal kueri: 21-07-2025 18:03:55). <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105809>

Copyright Holder :

© Rahmi Jumiyah et al. (2025).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

